

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia telah menetapkan tahun 2008 sebagai target dimana perbedaan-perbedaan mendasar antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sudah tidak ada lagi (Bintoro, 2011). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia dalam beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya standar yang berbasis internasional (IFRS). Konvergensi IFRS di Indonesia sudah dimulai pada tahun 2008 yang ditandai dengan terdapatnya perubahan-perubahan dalam PSAK sebagai akibat diadopsinya IFRS (Muslim et al., 2015).

SAK yang mengadopsi IFRS, mengakibatkan perubahan pada beberapa PSAK, salah satunya adalah PSAK 16 yang mengatur tentang pengukuran aset tetap yang sebelumnya disajikan berdasarkan nilai perolehan (model biaya), setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi (Septiyani et al., 2020).

Aset tetap menjadi komponen penting dalam menjalankan operasional perusahaan. Penggunaan aset tetap secara efektif dan efisien akan menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan tersebut. Pada umumnya, aset tetap dinilai berdasarkan nilai perolehan kemudian disusutkan selama masa manfaatnya sehingga nilai aset tetap akan mengecil. Pada saat menyusutkan nilai aset dapat

digunakan dua metode yaitu model biaya dan model revaluasi aset tetap (Palureng, 2020)

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap perusahaan. Oleh karena itu revaluasi aset tetap harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa atau ahli penilai yang diakui atau memperoleh izin dari pemerintah. Dengan begitu revaluasi aset tetap perlu dilakukan dengan teratur, sehingga nilai aset yang tercatat tidak berbeda jauh dengan nilai pasar atau nilai wajarnya. Sehingga revaluasi aset tetap dilakukan berdasarkan perkembangan nilai wajar aset tetap terkini (Murifal & Suhartono, 2019).

Berdasarkan PSAK 16 perusahaan yang menerapkan model revaluasi aset tetap harus tetap konsisten dimana setelah memilih untuk menggunakan model revaluasi maka perusahaan tersebut tidak dapat kembali untuk menggunakan model biaya. Selain itu, revaluasi aset tetap harus dilaksanakan secara periodik berdasarkan kondisi pasar. Dimana harus dilakukan sesuai dengan nilai materialitas dari aset tetap yang akan direvaluasi. Perusahaan harus melakukan revaluasi aset setiap satu atau dua tahun apabila memiliki nilai materialitas yang cukup tinggi, namun jika perusahaan tidak memiliki nilai materialitas yang tidak begitu signifikan maka perusahaan dapat melakukan revaluasi aset tetap setiap tiga hingga lima tahun sekali. Pelaksanaan revaluasi aset yang berbeda disebabkan karena kebijakan manajemen terkait keputusan yang diambil bersifat baku (Taufiqurrochman, 2020).

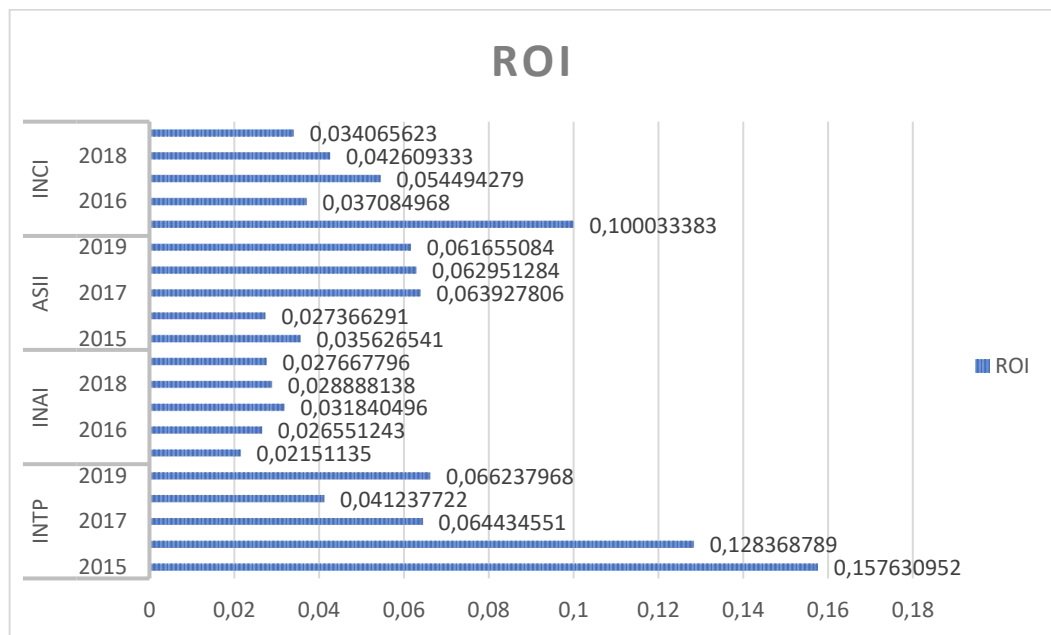
Sehingga tujuan untuk merevaluasi aset tetap terlihat pada laporan posisi keuangan yang bertujuan untuk memperbaiki laporan posisi keuangan. Dimana perlu dipahami bahwa tidak ada penambahan *cash inflow* pada perusahaan dari kebijakan revaluasi karena perhitungannya hanya dibuku saja dengan pencatatan debet aset dan kredit surplus revaluasi. Perusahaan pun tidak dapat membagikan dividen dari proses revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan perusahaan menambah sumber eksternal atau tambahan modal melalui pinjaman oleh kreditur (Latifa & Haridhi, 2016).

Model revaluasi merupakan model yang menerapkan salah satu konsep akuntansi yaitu relevansi, dimana nilai atas suatu aset diakui menjadi nilai yang berlaku saat ini (Gozali & Tedjasuksmana, 2019). Jumlah tercatat aset disajikan kembali pada jumlah revaluasiannya, sehingga jumlah tercatat aset bruto dan akumulasi penyusutan diperlakukan pada salah satu cara berikut: 1) jumlah tercatat bruto disajikan kembali secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat tersebut dan akumulasi penyusutannya disesuaikan untuk menyelamatkan perbedaan antara jumlah tercatat bruto dengan jumlah tercatat setelah menghitung akumulasi rugi penurunan nilai; atau 2) akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Pada model biaya, setelah pengakuan aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

Implementasi revaluasi aset dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan manufaktur dalam memperkuat modalnya. Pengukuran yang digunakan untuk

mengukur kemampuan dari aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan adalah *Return Of Investment* (ROI) (Darmayanti, 2020).

**Gambar 1.1 Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2019 Menggunakan ROI**



*Sumber: Laporan Keuangan (Data Diolah)*

Berdasarkan pada grafik 1.1 diatas, peneliti menguji *Return Of Investment* (ROI) pada beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2019 yang dapat digunakan sebagai tolak ukur perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Dari grafik tabel diatas, terdapat peningkatan maupun penurunan nilai ROI pada setiap tahunnya. Seperti pada PT Intanwijaya Internasional Tbk bernilai 0,042 persen ditahun 2018, dan mengalami penurunan menjadi 0,034 persen ditahun 2019. Hal ini juga terjadi pada PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk dengan nilai 0,041 persen ditahun 2018, dan mengalami kenaikan menjadi 0,066 persen di tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode revaluasi aset tetap dapat dikatakan

menjadi alternatif yang lebih baik bagi perusahaan dalam melakukan pencatatan terhadap nilai aset tetap. Kenaikan maupun penurunan nilai ROI ini dapat menunjukkan efektif atau tidaknya kinerja perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan dampak keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan.

Salah satu bukti nyata lain manfaat revaluasi aset dapat dilihat pada PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), yang telah melakukan kebijakan revaluasi aset tetap, dimana setelah melakukan revaluasi KAEF mencatat peningkatan aset sebesar Rp 16,8 triliun pada akhir juni 2019 atau naik 48,27% dibandingkan perolehan akhir tahun lalu. Menurut manajemen perusahaan, peningkatan total aset yang mencapai Rp5,52 Milyar merupakan dampak dari perubahan metode penilaian dari metode harga perolehan menjadi metode *fair value* (nilai wajar) (Ayuningtyas, 2019).

Perusahaan manufaktur memiliki proporsi aset tetap yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga pemilihan model revaluasi akan mempengaruhi nilai aset di laporan posisi keuangan secara material (Wibowo & Lindrawati, 2019). Penggunaan metode revaluasi bisa dikatakan menjadi alternatif yang lebih baik bagi perusahaan dalam melakukan pencatatan terhadap nilai aset tetap. Selain dapat menunjukkan nilai yang relevan dari aset tetap, penggunaan metode revaluasi meningkatkan nilai aset tetap perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja perusahaan (Nailufaroh, 2019).

Berdasarkan kasus diatas revaluasi aset tetap sangat memberikan manfaat bagi perusahaan. Oleh karena itu Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo,

mengimbu kepada seluruh perusahaan, baik perusahaan kecil maupun menengah, untuk melaksanakan revaluasi aset (Amelinda & Murni, 2018). Diharapkan dengan revaluasi aset tersebut bisa meningkatkan permodalan perusahaan dan kemudian mendorong perekonomian RI (Afriyadi, 2016).

Beberapa faktor diduga ikut mempengaruhi revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, seperti *political cost*, akuisisi, *firm size*, dan *fixed asset intensity*. *Political cost* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka memenuhi tuntutan pihak eksternal, seperti pemerintah dan serikat buruh terhadap perusahaan. Biaya politik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan perhatian politik yang tinggi dari pihak eksternal, di mana hal ini biasanya dialami oleh perusahaan besar (Wibowo & Lindrawati, 2019). Hal-hal yang menarik pihak eksternal dapat menimbulkan tekanan politik sehingga perusahaan akan dikenakan beban pajak yang baru atau peraturan-peraturan yang lain (Latifa & Haridhi, 2016).

Hasil penelitian yang membahas pengaruh *political cost* terhadap revaluasi aset tetap telah dilakukan oleh Wibowo dan Lindrawati (2019) menemukan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan menunjukkan bahwa motif manajemen melakukan revaluasi untuk mengurangi biaya politik benar terjadi. Biaya politik yang tinggi dapat dikurangi perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba, yaitu melakukan revaluasi aset tetap. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Latifa dan Haridhi (2016) dimana *political cost* tidak berpengaruh terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor lain yang juga diduga mempengaruhi revaluasi aset tetap adalah akuisisi. Akuisisi merupakan pengambil-alihan kepemilikan dan pengendalian atas aset atau saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain. Perusahaan yang di akuisisi secara hukum masih tetap berdiri dan beroperasi secara independen tetapi telah terjadi pengalihan pengendalian oleh pihak pengakuisisi (Ayu, 2014). Akuisisi memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan kombinasi bisnis dan untuk menambah nilai perusahaan (Sulistiyani, 2017). Akuisisi dianggap dapat menciptakan sinergi atau nilai tambah, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum akuisisi (Ushuaia & Prabawani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2017) dan Latridis & Kilirgiotis (2012) menemukan hasil bahwa akuisisi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Karena perusahaan yang melakukan akuisisi cenderung memilih melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya untuk memperbaiki neraca dan nilai aset perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Nurjanah (2013) yang menemukan akuisisi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Faktor berikutnya adalah *firm size*. *Firm size* merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Dimana ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui parameter seperti jumlah karyawan, nilai penjualan yang dapat dicapai, laba, dan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019).

Hasil penelitian yang membahas *firm size* terhadap revaluasi aset tetap dilakukan oleh Nailufaroh (2019), Fauziah dan Pramono (2020) dan Sitepu & Silalahi (2019) yang sama-sama menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan faktor terpenting dalam perusahaan melakukan aset tetap. Karena ketika perusahaan melaporkan laba tinggi, itu akan menarik perhatian regulator atau pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat peraturan baru yang dapat merugikan perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Sulistiyani (2017), Jannah dan Diantimala (2018) dan Istamari (2020) yang sama-sama menemukan *firm size* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

*Fixed Asset Intensity* merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Aziz et al., 2017). Menurut Fioni, dkk (2019), proporsi aset tetap yang besar akan mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan hanya dapat merevaluasi aset tetap yang mereka miliki (Tay, 2009). Dengan meningkatnya proporsi aset tetap diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan dimasa datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fioni dkk (2019), Fauziah & Pramono (2020), dan Septiyani dkk (2020) membuktikan hasil *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Karena proporsi aset tetap yang besar mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan. Dengan



meningkatnya proporsi aset tetap diharapkan akan meningkatkan banyaknya laba untuk perusahaan dimasa mendatang (Latifa & Haridhi, 2016).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini & Kurniawati (2018), Sitepu & Silalahi (2019), dan Nailufaroh (2019) yang mendapatkan hasil *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Karena perusahaan dengan intensitas aset tetap besar, tanpa revaluasi pun sudah memiliki nilai aset tetap yang besar begitu juga perusahaan dengan intensitas aset tetap yang kecil juga tidak melakukan revaluasi aset tetap karena porsi aset tetap yang kecil tidak berpengaruh banyak pada asimetri informasi, sehingga revaluasi tidak terlalu penting untuk dilakukan. Bahkan tidak terlalu diperhatikan oleh *stakeholder*. Akibatnya, keputusan melakukan revaluasi aset tetap sulit diprediksi melalui intensitas aset tetap. Oleh karena itu pihak manajemen tidak mempertimbangkan proporsi aset tetap sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan revaluasi aset tetap (Sitepu & Silalahi, 2019).

Berdasarkan kepada uraian fenomena dan adanya pro dan kontra hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Lindrawati (2019). Pada penelitian ini mengangkat variabel akuisisi, *firm size*, dan *fixed asset intensity* yang digunakan dalam penelitian Sulistiyani (2017) dan menambah satu variabel *political cost* yang digunakan dalam penelitian (Wibowo & Lindrawati, 2019). Dimana keempat penelitian ini masih sedikit yang meneliti dan hasilnya masih belum konsisten. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang menggunakan objek perusahaan manufaktur namun dengan variabel penelitian

yang berbeda serta periode waktu yang digunakan dalam tahap analisis lebih terbaru dari penelitian sebelumnya yakni tahun 2015-2019. Diharapkan hasil yang diperoleh saat ini dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
2. Apakah akuisisi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
4. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris sebagai berikut:

1. Pengaruh *political cost* terhadap revaluasi aset tetap.
2. Pengaruh akuisisi terhadap revaluasi aset tetap.
3. Pengaruh *firm size* terhadap revaluasi aset tetap.
4. Pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh *political cost*, akuisisi, *firm size* dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.

## 3. Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor Manufaktur Periode 2015-2019. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi aset tetap. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui keuntungan dan kerugian revaluasi aset tetap. Sehingga perusahaan dapat memilih kebijakan penilaian aset yang terbaik untuk perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV Analisis Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hal – hal mengenai hasil dan analisis dari penelitian statistik deskriptif, menilai kelayakan model regresi, uji model fit, uji nagelkerke's R square, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Bab ini memberikan penjelasan bagian akhir dalam penelitian, bagian ini menguraikan tentang kesimpulan pembahasan hasil penelitian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran yang dianjurkan terhadap peneliti.